

**HUBUNGAN SOSIAL PATRON KLIEN ANTARA TAUKE SAWIT
DAN PETANI SAWIT DI DESA MENGGALA
TELADANKECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Oleh : Ary Syaputra
Pembimbing : Drs.Jonyanis, M.Si
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRAK

Hubungan antara tauke dan petani sawit disini adalah hubungan ketergantungan dan kepentingan, dimana petani sawit meminjam uang kepada tauke dan tauke butuh Tandan Buah Segar (TBS). dimana masing –masing diantara mereka akan menjaga dan memelihara hubungan yang ada, kepentingan ini akan dijaga dengan sebaik –baiknya, dalam menjaga kepentingan ini mereka harus menghormati norma – norma yang ada agar hubungan yang sudah terpelihara tidak rusak begitu saja.yang sampai pada akhirnya hubungan yang semula hanya untuk kepentingan dan ketergantungan lama kelamaan berubah menjadi hubungan sosial.tujuannya untuk kepentingan mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Menggala Teladan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, dengan sampel penelitian dengan mengambil 10% dari setiap patron, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang.

Hasil dari penelitian ini adalah Hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan dilatar belakangi dengan hubungan saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, walaupun dalam hubungan ini terjadi ketimpangan antara tauke sawit (patron) dan petani sawit (klien) Desa Menggala Teladan namun hubungan patron-klien ini terus terjalin dan tidak pernah menimbulkan masalah atau konflik sosial. Unsur-unsur yang membentuk hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan adalah jaringan, kepercayaan dan norma. Pola yang membentuk hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan sengaja pola yang sengaja diciptakan untuk menghadapi persaingan antar tauke yang ada di Desa Menggala Teladan maupun dari luar desa dengan para petani sawit yang berjumlah banyak karena mayoritas warga Desa Menggala Teladan adalah petani sawit.

Kata Kunci : Takuke Sawit (Patron), Petani Sawit (Klien), Hubungan Patron-klien

**CUSTOMER RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL PATRON
EMPLOYER PALM OIL AND FARMERS IN THE VILLAGE
MENGKALA TELADANKECAMATAN WHITE LAND
ROKAN HILIR**

*By: Ary Syaputra
Supervisor: Drs.Jonyanis, M.Si
Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau*

ABSTRACT

The relationship between employer and smallholders here is the dependency relationship and interests, where oil palm farmers to borrow money from employer and the employer need of fresh fruit bunches (FFB) .where -masing each of them will preserve and maintain the existing relationship, this interest will guard it -baiknya, in safe guarding the interests of this they must respect the norm - the norm for the relationship that has been preserved is not damaged so saja.yang until eventually the relationship which was originally only for the benefit of and dependence over time turned into sosial.tujuannya relation to their interests.

This type of research is a descriptive study using a quantitative approach. This research was conducted in the village of Mengkala Exemplary, Tanah Putih, Rokan Hilir, with the sample by taking 10% of each patron, the number of samples in this study were 33 people.

Results from this study is the patron-client relationship between employer palm smallholders Village Mengkala Exemplary background with a relationship of mutual need and mutual dependence on each other, although in this relationship occurs imbalance between employer palm (patron) and smallholders (client) Exemplary however Mengkala village patron-client relationship is constantly interwoven and never caused any problems or social conflicts. The elements that make up the patron-client relationship between employer palm oil growers village is Mengkala Exemplary networks, trust and norms. The pattern forming patron-client relationship between employer palm smallholders Village Mengkala Exemplary deliberate pattern of deliberately created to deal with competition among employer in the village Mengkala Exemplary or from outside the village with smallholders which amounts to much because the majority of the village residents Mengkala Exemplary is smallholders.

Keywords: Takuke Oil (Patron), Smallholders (Client), Patron-client relations

PENDAHULUAN

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, dimana didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus (Abdulsyani, 1994:151). Dengan adanya hubungan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok maka didalamnya akan terjadi aksi sosial yang berupa interaksi sosial, dan dengan adanya interaksi sosial diantara individu-individu didalam masyarakat maka akan tercipta hubungan sosial.

Jaringan sosial sebagai salah satu unsur modal sosial dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi dalam membangun usaha. Jaringan sosial yang erat akan memperkuat bentuk kerja sama. Unsur modal sosial lainnya yaitu kepercayaan, kepercayaan dapat didefinisikan sebagai rasa saling mempercayai antar individu dan antar kelompok. Kepercayaan dapat membuat orang-orang bekerja sama secara lebih efektif. Kepercayaan memegang peran yang vital dalam memperoleh akses jaringan sosial (Field, 2010: 86). Dengan adanya suatu kepercayaan dalam membangun suatu jaringan sosial

maka norma sosial harus ada didalamnya, tujuannya untuk mengatur perilaku antar individu dan antar kelompok agar tidak menyimpang dari komitmen yang telah disepakati dalam membangun hubungan sosial. Dan tidak mencederai dari kepercayaan yang telah disepakati bersama.

Modal sosial, yang didalamnya terdapat jaringan sosial, kepercayaan serta norma sosial yang telah menjadi komitmen bersama untuk menciptakan hubungan sosial yang baik antar individu dan antar kelompok maka didalamnya akan terjadi suatu interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan orang antar orang, orang antar kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia yang merupakan makhluk sosial tidak mungkin bisa hidup sendiri, maka diperlukan manusia lain untuk saling berinteraksi antara satu individu dengan individu lain, ataupun dengan kelompok. Untuk bisa saling bergantung dan saling memberikan manfaat antar satu sama lainnya. Dengan adanya suatu interaksi sosial yang ada dimasyarakat maka akan menciptakan suatu hubungan sosial yang pada akhirnya hubungan sosial lambat laun akan semakin luas dimana pada akhirnya hubungan sosial tersebut akan

membentuk suatu jaringan sosial di dalam masyarakat. Manusia Mempunyai kebutuhan primer dan skunder, seperti manusia butuh makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, maka dengan adanya satu kebutuhan itu masyarakat tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa ada pertolongan atau bantuan dari orang lain, maka dari itu manusia satu dengan manusia lain saling bergantung, dengan adanya ketergantungan ini maka terciptalah suatu interaksi sosial dilingkungan tersebut. Dari sifat interaksi ini lah maka akan menciptakan suatu hubungan dilingkungan tersebut, seperti hubungan antara ayah dan anak, pemilik kebun dan petani atau petani dengan tauke sawit.

Kabupaten rokan hilir merupakan salah satu dari kabupaten yang berada diprovinsi riau, kabupaten yang memiliki luas wilayah 8.881,59 km² atau setara dengan 888.159 ha. Yang sebagian dari luas daerah tersebut terdiri dari luas area perkebunan sebesar 285.123,5 ha dengan produksi 710.898,5 ton CPO, 67.590.6 ton karet kering, 5.848,9 ton kopra, 4 ton kopi, 118 ton kakau dan 82,1 ton pinang. Dengan adanya data tersebut maka dapat dikategorikan kabupaten rokan hilir merupakan daerah dengan masyarakat yang sebgaiian besar bekerja sebagai seorang petani. Baik itu petani sawit, petani karet ataupun petani lainnya yang tersebar diseluruh

wilayah yang berada dikabupaten rokan hilir. Dengan adanya hasil produksi CPO yang mencapai 710.898,5 ton, maka hampir seluruh daerah-daerah yang berada dikabupaten rokan hilir terdapat perkebunan sawit, baik itu perkebunan yang dikelola oleh pemerintah ataupun oleh masyarakat itu sendiri. salah satunya adalah desa menggala teladan, kecamatan tanah putih, kabupaten rokan hilir.

Mayoritas masyarakat desa menggala teladan, kecamatan tanah putih, kabupaten rokan hilir bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, dengan adanya petani dan buruh tani maka ada yang berprofesi sebagai tauke sawit, dengan jumlah tauke sawit 3 orang. Perkebunan sawit yang dikelola oleh petani rakyat, tauke sawit harus ada didalamnya, guna dari tauke sawit tersebut sebagai pembeli hasil panen kelapa sawit dari masyarakat, tetapi dalam membeli kelapa sawit milik petani, tauke harus memiliki modal financial dan modal sosial sehingga petani mau menjual hasil panen kelapa sawitnya kepada tauke tersebut. dalam membeli kelapa sawit didesa menggala teladan tauke harus mampu bersaing dengan tauke lain dalam mendapatkan anggotanya, maka dalam hal ini modal sosial sangat dibutuhkan oleh tauke agar mampu bersaing dalam membeli hasil panen para petani.

Hubungan antara tauke dan petani sawit disini adalah hubungan ketergantungan dan kepentingan, dimana petani sawit meminjam uang kepada tauke dan tauke butuh Tandan Buah Segar (TBS).dimana masing –masing diantara mereka akan menjaga dan memelihara hubungan yang ada, kepentingan ini akan dijaga dengan sebaik –baiknya, dalam menjaga kepentingan ini mereka harus menghormati norma – norma yang ada agar hubungan yang sudah terpelihara tidak rusak begitu saja.yang sampai pada akhirnya hubungan yang semula hanya untuk kepentingan dan ketergantungan lama kelamaan berubah menjadi hubungan sosial.tujuannya untuk kepentingan mereka.

Kepenghuluan Menggala Teladan merupakan Desa pertanian, maka hasil ekonomi warga dan mata pencaharian warga sebagian besar adalah Petani.Dari jumlah 506 KK 70% penduduk bermata pencaharian sebagai petani, selebihnya PNS, Honorer dan Pedagang.Dilihat dari penghasilan masyarakat Kepenghuluan Menggala Teladan tergolong dalam kategori makmur. Persentase mata pencaharian masyarakat desa Menggala Teladan dapat dilihat pada Lahan pertanian terdiri dari perkebunan sawit yang cukup luas dan lahan perkebunan karet yang kondisi tanahnya masih termasuk subur.

Rata-rata penghasilan petani Kepenghuluan Menggala Teladan berkisar Rp.1.700.000, s/d Rp.3.800.000/perbulan.

Masyarakat Kepenghuluan Menggala Teladan sangat kental dengan tradisi peninggalan leluhur. Setiap ada acara pernikahan, meninggal, mendirikan rumah/bangunan masih dilaksanakan secara adat.Selain itu Kegotongroyongan masyarakat masih kuat.Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik karena desa ini telah terdapat Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter dan bidan desa

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Rahmat Kriyantono,2009:58). dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan membutuhkan waktu yang relative lama(Burhan Bungin, 2001:75).

Teknik dalam pengambilan populasi dan sampel penelitian Dengan menggunakan Proposional. Proposional merupakan teknik penentuan subjek penelitian dengan menentukan responden yang akan dijadikan populasi dan sampel dengan persentase yaitu sebesar 20% yang terdiri dari: Petani sawit,

Tauke, Petani yang memiliki hutang kepada tauke.

1.1.1 Tabel jumlah petani

Sumber: buku catatan dari tauke

Patron	Jumlah Pelanggan	Sampel
I	136	14
II	153	15
III	43	4

Jumlah populasi penelitian ini adalah 332 orang yang menjual hasil panennya kepada 3 tauke sawit. Adapun yang menjadi sampel penelitian dengan mengambil 10% dari setiap patron, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang.

Analisis data kuantitatif dilakukan setelah hasil penelitian data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman, gambar atau foto, data-data lapangan dan pengamatan. Pengolahan data bermula dengan cara menelaah data- data yang ada kemudian data tersebut diabstraksi dengan cara merangkum bagian inti dari persoalan yang akan diangkat agar sesuai dengan jalurnya.

Kemudian bagian inti tersebut dikategorisasikan sambil membuat koding sehingga urutan data dapat terpola. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data. Hal

ini berguna untuk memahami kesesuaian hasil dengan masalah yang diteliti agar mempermudah dalam penyusunan data dan pelaporan dikemudian hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan patron-klien antara petani sawit dan tauke sawit desa Manggala Teladan dikatakan memiliki hubungan apabila hubungan antara petani sawit dan tauke sawit memenuhi syarat-syarat dalam hubungan patron-klien yaitu terdapat 3 syarat yang dapat membentuk hubungan patron-klien yaitu adalah :

1. Hutang hutang Piutang/jual beli
2. Hubungan Sosial
3. Hubungan Budaya

Hubungan interaksi sosial hubungan patron-klien ditandai oleh adanya proses pertukaran. Proses pertukaran ini yang dikenal dengan istilah teori pertukaran, muncul karena individu mengharapkan ganjaran, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Namun demikian, dalam proses pertukaran itu ditandai pula oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan-hubungan pribadi, dan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan patron (*superior*) - klien (*inferior*).

Pada awal terbentuknya hubungan patron klien petani dan tauke terjadi apabila petani menjual hasil panen sawitnya kepada tauke, diawali dengan adanya kepercayaan petani kepada

tauke tersebut, kepercayaan tersebut diantaranya adalah, dari harga kelapa sawit, mampu tidak tauke sawit ini bersaing harga dengan tauke lain, apabila tidak berani bersaing harga maka petani sawit tidak akan mau menjual hasil panennya kepada tauke tersebut, yang kedua kepercayaan terhadap timbangan yang digunakan, ini berpengaruh terhadap kepercayaan petani agar mau menjual hasil panennya, dan yang sangat penting adalah pinjaman uang, pinjaman uang ini sangat mempengaruhi petani sawit untuk menjual hasil panennya dan menjadi anggota tetap dari tauke tersebut. apabila sudah timbul kepercayaan dari petani terhadap taukes maka akan timbul hubungan-hubungan antara petani sawit dan tauke. Dan ada juga tercipta karena ada hubungan saudara, sehingga petani sawit mau menjual hasil panennya kepada tauke tersebut. Dengan terpenuhinya syarat-syarat pola hubungan antara petani dan tauke maka secara tidak langsung hubungan tersebut akan membentuk sebuah jaringan didalam lingkungan masyarakat, dimana petani sawit menjadi anggota/pelanggan bagi tauke sawit didesa menggala teladan kecamatan tanah putih, kabupaten rokan hilir.

Wujud patron klien dapat berbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para klien

mengakui patronnya sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih kuat. Sedangkan kebutuhan klien dapat terpenuhi melalui sumber daya langka yang dimiliki patronnya.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena manusia dalam usahanya untuk melangsungkan hidupnya selalu tergantung pada lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam dimana ia berada. Ketergantungan manusia terhadap lingkungan ini terwujud dalam bentuk interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi pada setiap lingkungan sosial itu merupakan serangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih, yang dapat berlangsung secara horizontal dan vertikal.:

Pada hubungan patron dan klien antara tauke sawit dan petani sawit di DesaMenggala Teladangan adalah Hubungan Patron-Klien biasanya parati-kularistik dan kabul yang terbentuk karena hubungan yang didasarkan atau dicirikan dengan adanya pertukaran yaitu berupa pertukaran antara hasil sawit dengan uang dengan cerminan simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, yaitu pada instrumental dan ekonomi, sebagaimana pada politik (dukungan terhadap tauke, kesetiaan pada tauke, hak suara

untuk menentukan kepada tauke siapa menjual hasil panen dan perlindungan dari tauke), dan berjanji untuk saling menolong, solidaritas dan setia terhadap hubungan tersebut. Pertukaran sumber daya dalam hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan gandiatur dalam beberapa jenis transaksi jual beli hasil panen, secara ideal, suatu elemen kuat dari adanya hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladangan tanpa syarat kusus dan kepercayaan jangka panjang dibangun di dalam hubungan ini.

Pembentukan hubungan antara Patron-Klien tidak sepenuhnya legal, bahkan lebih banyak yang bersifat informal, meskipun sangat kuat dan pengertian, ikatan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan seolah-olah berjangka panjang namun hubungan Patron-Klien ini termasuk hubungan sukarela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela juga.

Hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladangan ini dilakukan oleh individu atau jaringan individu dalam suatu cara yang vertical artinya hubungan dari atas kebawah. Adanya ketidaksamaan atau ketimpangan dalam hubungan ini merupakan elemen penting bagi monopoli Patron (tauke), tapi dalam keadaan

tertentu, ketidaksamaan ini sangat penting bagi para petani sawit (Klien).

Maka ciri dasar yang disebutkan di atas merupakan hal yang umum berbagai jenis hubungan Patron-Klien, namun di luar dari ciri umum ini banyak ciri lain berdasarkan variasi dari hubungan Patron-Klien itu. Variasi hubungan yang paling sederhana dan jelas ialah bentuk hubungan antar pribadi yang diadik yang bersifat setempat yang dapat diterima dalam bentuk lingkungan agraris tradisional, sementara jaringan yang kompleks dari Patron, perantara dan Klien, dapat ditemukan pada masyarakat yang kompleks atau yang sudah maju.

Dari ciri-ciri hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladangan maka dapat dikatakan bahwa syarat terjadinya hubungan patron-klien antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan adalah

1. Adanya petani sawit (klien) yang memiliki lahan sawit yang menjual hasil panenanya pada tauke sawit karena ada suatu ikatan yang harus diterapkan, seperti adanya ikatan hutang piutang, hubungan sosial dan hubungan budaya.
2. Terdapat tauke (patron) yang bersedia atau yang biasa membeli hasil panen dari petani sawit dengan syarat-syarat yang telah disepakati bersama.
3. Adanya hubungan yang vertikal, dimana patron memonopoli

klien, hubungan yang vertikal ini disebabkan karena patron memonopoli harga karena ada ikatan hutang piutang, biasanya petani yang tidak memiliki pinjaman harga yang ditetapkan tidak sama dengan harga yang tidak punya pinjaman.

4. Terdapat hubungan baik jaringan, tolong menolong dan hubungan moral, didmana didalamnya tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan, dimana tauke memberi pertolongan kepada petani dengan catatan petani harus mau menjual hasil panennya kepada tauke, seperti pinjaman berupa materi atau yang lainnya, dengan syarat petani menjual hasil panennya kepada tauke dan membayarnya setiap kali panen dengan cara berangsur.
5. Tercipta hubungan interaksi sosial yang baik antara patron dan klien. Dengan adanya hubungan jual beli (ekonomi), akan menciptakan hubungan yang baik antara petani dan tauke guna menjalin kerja sama tidak berdasarkan hubungan jual beli saja akan tetapi kehubungan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur yang membentuk hubungan patron-klien antara tauke sawit dan petani sawit Desa Menggala Teladan berupa jaringan, kepercayaan dan norma.

Pertama, jaringan

merupakan ikatan penghubung antara satu sama lain, baik antara patron (patron I, II, dan II). Jaringan ini terjalin karena adanya kerja sama dalam sebuah ikatan kelompok. Kerjasama ini merupakan perbuatan yang dilakukan secara bersama, bertujuan mendapatkan hasil sesuai harapan, kerjasama ini dilakukan didalam masing-masing unit usahanya maupun diluarmasing- masing unit usaha tersebut serta hubungan antara tauke yang membutuhkan hasil sawit dan petani sawit yang membutuhkan uang.

Unsur kedua yang membentuk hubungan patron dengan klien adalah kepercayaan (*trust*) yakni berdasarkan hubungan hutang piutang diantara kedua dimana patron akan memberikan pinjaman kepada kliennya apabila klien tersebut mau menjual hasil panennya dan klien harus membayar secara berangsur-angsur setiap kali menjual hasil panennya, biasanya diptong berdasarkan kesepakatan bersama. Kepercayaan tersebut sifatnya saling menguntungkan kankeduanya, baik itu patron maupun klien.

Unsur ketiga yang membentuk dan memperkuat terbentuknya hubungan patron klien adalah norma yang merupakan aturan dan kebiasaan informal yang terbentuk didalam jaringan dan rasa saling percaya. Norma ini merupakan

suatu kebiasaan yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang mengikat hubungan kedua pihak tersebut. Hak dan kewajiban ini dilakukan oleh kedua pihak tersebut, baik patron maupun klien. Selain itu yang menjadi syarat dalam terbentuknya hubungan patron klien antara petani sawit dan tauke sawit di Desa Menggala Teladan telah terpenuhi secara garis besar, hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya ketiga persyaratan tersebut yaitu, terjadinya hubungan hutang piutang/hubungan jual beli antara tauke dan petani sawit, terjalinnya hubungan sosial antara tauke dan petani sawit, dan terjalinnya hubungan budaya antara tauke dan petani sawit di Desa Menggala Teladan. Dimana terdapat hubungan dengan petani dan patron yang berdasarkan satu etnis atau hubungan keluarga.

Pola hubungan patron-klien sengaja diciptakan untuk menghadapi persaingan antar tauke yang ada di Desa Menggala Teladandanmaupun dari luar desa. Para petani sawit yang berjumlah banyak karena mayoritas warga Desa Menggala Teladandan adalah petani sawit Ketimpangan antara petani sawit (klien) dan tauke sawit (patron) adalah dalam menentukan harga beli sawit. Hubungan patron–klien antara petani sawit dan tauke sangat rapuh karena mereka hanya bertatap muka atau bertemu hanya pada saat jual beli hasil sawit saja, namun tidak pernah terjadi

perselisihan antara patron dan klien, jika patron tidak menjalin hubungan personal dengan baik.

Pada hubungan patron dan klien antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan adalah Hubungan Patron-Klien biasanya parati-kularistik dan kabul yang terbentuk karena hubungan yang didasarkan atau dicirikan dengan adanya pertukaran yaitu berupa pertukaran antara hasil sawit dengan uang dengan cerminan simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, yaitu pada instrumental dan ekonomi, sebagaimana pada politik (dukungan terhadap tauke, kesetiaan pada tauke, hak suara untuk menentukan kepada tauke siapa menjual hasil panen dan perlindungan dari tauke), dan berjanji untuk saling menolong, solidaritas dan setia terhadap hubungan tersebut. Pertukaran sumber daya dalam hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladandiatur dalam beberapa jenis transaksi jual beli hasil panen, secara ideal, suatu elemen kuat dari adanya hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan tanpa syarat kusus dan kepercayaan jangka panjang dibangun di dalam hubungan ini.

Pembentukan hubungan antara Patron-Klien tidak sepenuhnya legal, bahkan lebih banyak yang bersifat informal, meskipun sangat kuat dan pengertian, ikatan antara tauke

sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan seolah-olah berjangka panjang namun hubungan Patron-Klien ini termasuk hubungan sukarela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela juga.

Hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan ini dilakukan oleh individu atau jaringan individu dalam suatu cara yang vertikal artinya hubungan dari atas kebawah. Adanya ketidak samaan atau ketimpangan dalam hubungan ini merupakan elemen penting bagi monopoli Patron (tauke), tapi dalam keadaan tertentu, ketidaksamaan ini sangat penting bagi para petani sawit (Klien).

Maka ciri dasar yang disebutkan di atas merupakan hal yang umum berbagai jenis hubungan Patron-Klien, namun di luar dari ciri umum ini banyak ciri lain berdasarkan variasi dari hubungan Patron-Klien itu. Variasi hubungan yang paling sederhana dan jelas ialah bentuk hubungan antar pribadi yang diadik yang bersifat setempat yang dapat diterima dalam bentuk lingkungan agraris tradisional, sementara jaringan yang kompleks dari Patron, perantara dan Klien, dapat ditemukan pada masyarakat yang kompleks atau yang sudah maju.

Dari ciri-ciri hubungan antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan maka dapat dikatakan bahwa syarat terjadinya hubungan patron-klien

antara tauke sawit dan petani sawit di Desa Menggala Teladan adalah :

1. Adanya petani sawit (klien) yang memiliki lahan sawit maupun yang mengelola lahan sawit yang akan menjual hasil panenya pada tauke sawit
2. Terdapat tauke (patron) yang bersedia atau biasa menampung atau membeli hasil panen dari petani sawit
3. Adanya hubungan yang vertikal, dimana patron memonopoli klien
4. Terdapat hubungan baik jaringan, tolong menolong dan hubungan moral.
5. Tercipta hubungan interaksi sosial yang baik antara patron dan klien.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tauke sawit (Patron) Desa Menggala Teladan terdiri dari 3 kelompok tauke sawit, yang masing-masing memiliki anggota yaitu petani sawit (klien) di Desa Menggala Teladan.
2. Tauke sawit (patron) Desa Menggala Teladan adalah tempat para petani sawit menjual hasil panen sawitnya. Sedangkan petani sawit (klien) Desa Menggala Teladan adalah orang-orang baik yang memiliki lahan sawit maupun yang mengelola lahan sawit

yang menjual hasil sawitnya pada tauke sawit (patron) yang sama setiap masa panen sawit tiba.

3. Hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan dilatar belakangi dengan hubungan saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, walaupun dalam hubungan ini terjadi ketimpangan antara tauke sawit (patron) dan petani sawit (klien) Desa Menggala Teladan namun hubungan patron-klien ini terus terjalin dan tidak pernah menimbulkan masalah atau konflik sosial.
4. Unsur-unsur yang membentuk hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan adalah jaringan, kepercayaan dan norma.
5. Pola yang membentuk hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladansengaja pola yang sengaja diciptakan untuk menghadapi persaingan antar tauke yang ada di Desa Menggala Teladanmaupun dari luar desa dengan para petani sawit yang berjumlah banyak karena mayoritas warga Desa Menggala Teladan adalah petani sawit.
6. Ciri-ciri dasar yang membentuk hubungan patron-

klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan adalah :

- a. Adanya petani sawit (klien) yang memiliki lahan sawit maupun yang mengelola lahan sawit yang akan menjual hasil panenanya pada tauke sawit
 - b. Terdapat tauke (patron) yang bersedia atau biasa menampung atau membeli hasil panen dari petani sawit
 - c. Adanya hubungan yang vertikal, dimana patron memonopoli klien
 - d. Terdapat hubungan baik jaringan, tolong menolong dan hubungan moral.
 - e. Tercipta hubungan interaksi sosial yang baik antara patron dan klien.
7. Syarat-syarat terbentuknya hubungan patron klien antara petani sawit dan tauke sawit diDesa Menggala Teladan terbentuk berdasarkan 3 syarat yaitu adanya hubungan hutang piutang, hubungan sosial, dan hubungan budaya antara tauke sawit (patron) dan petani sawit (klien) di Desa Menggala Teladan.

SARAN

Penelitianlapangantentang hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan melahirkan beberapasaran sebagai

berikut:

1. Kepada patron yang berada dipihak luar seharusnya biasbelajar mengambil pelajaran atau manfaat dari hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladanganini. Mereka tidak hanya mementingkan urusannya sendiri namunjuga memberikan bantuan kepada para petani sawit (klien) berupa pinjaman uang untuk mengatasi kesulitan yang sewaktu-waktu dialami para petani, dengan tidak membebankan bungan pada pinjaman tersebut.
2. Sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain tanpa memandang status maupun hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan walaupun sangat terlihat jelas terjadi ketimpangan antara hubungan ini, namun hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladangan tidak pernah terjadi perselisihan ataupun pertengkaran.
3. Penulis mengakui penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena social hubungan patron-klien antara tauke sawit dengan petani sawit Desa Menggala Teladan. Oleh

karena itu, untuk kepentingan akademik penulis menyarankan adanya penelitian yang sejenis dikemudian hari kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi skematika teori dan terapan*, bumi aksara: jakarta
- Bustam, Safarudin. 2008. *DinamikaIkatan Patron-Klien*.JakartaPopulis,volume 3 No.1.
- Colleta, Cullen dan Durkheim 1986, *Pengembangan Masyarakat dan Pengantar Sosiologi Moralitas*.(Fakultas PertanianIPB).Disuntingoleh Taufik
- Abdullah dan A. C Van derleeden.Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Damsar. 1997. *Pengantar sosiologi ekonomi*, PT raja grafindo nusantara: Jakarta.
- Damsar dan indrayani. 2009. *Pengatar sosiologi edisi kedua*, prendamedia kencana group: Jakarta
- Kriyantono, Rahmat. 2009. *TeknikPraktis Riset Komunikasi*.Jakarta:Kencana aPrenadaGroup.
- Lawang,RobertM.Z. 2004. *KapitalSosialdalamPe rspektifSosiologik*.Depok: FISIPUIPress.
- Michael Banton (eds): *The Social Anthropology of Complex*

Societies. Tavistcol
Publications, London

Moleong, Lexy J.

2010. *Metode Penelitian*

Kualitatif. Bandung: PT.

RemajaRosdakarya

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosda Karya: bandung

Poloma, M. 1984. *sosiologi kontemporer,* rajawali pers: jakarta

Rudi, Agusyanto. 2007. *Jaringan sosial dalam orgnisasi,* raja grapindo persada: jakarta.

Scott, james. 1985. *Moral ekonomi petani, pergolakan dan substansi diasia tenggara,* LP3ES: jakarta

masyarakat dan budaya,
volume 5 no 1

Internet:

www.rohil.go.id diakses 25,
januari 2017

Skripsi:

Marlina, novi. 2014, *modal sosial dalam pasar tuban Sunday morning,* universtas negeri yogayakarta: yogayakarta

Meilani, Ristia. 2012, *Hubungan patron klien antara mandor dan pemanen perkebunan kelapa sawit (studi kasus desa sopan jaya kecamatan padang laweh kabupaten darmasraya sumatera barat).* Universitas Andalas: Padang

Nidia, D.S. 2014: *modal sosial pada kelompok tani/ternak tibona desa tibona kecamatan bulu kumba.* Universtas hasanudin: makasar

Syakra, rusdi. 2003. *Modal sosial: konsep dan aplikasi .jurnal*